

IDENTIFIKASI PENYEBAB TRANSGENDER PADA WARIA DI BANDA ACEH

Barmawi¹, Miftahus Silmi²

¹Fakultas Psikologi UIN Ar Raniry, Banda Aceh

²Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh

Email : barmawi_aw@yahoo.com ¹ dan miftahul_is@yahoo.com ²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab transgender pada waria di kota Banda Aceh. Transgender adalah istilah yang ditujukan kepada seseorang yang tidak dapat menunjukkan secara spesifik orientasi seksualnya, adapun transgender laki-laki adalah laki-laki normal, yang memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis merasa dirinya sebagai perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif terhadap 3 orang responden. Dan menggunakan teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada faktor-faktor penyebab terjadinya transgender di Kota Banda Aceh antara lain faktor sosial keluarga, lingkungan sekitar dan perbedaan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga masing-masing responden memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan.

Kata kunci: *identifikasi, transgender dan waria.*

ABSTRACT

This study aims to identify the factors causing the transgender transvestites in the city of Banda Aceh. Transgender is a term that is addressed to someone who can not identify specifically their sexual orientation, while transgender men is a normal man, who had a normal sex, but psychologically feel themselves as women. This study used a qualitative approach to the three respondents. And using the techniques of data collection through interviews, observation and field notes. The results showed that there are factors that cause the occurrence of transgender in Banda Aceh among other social factors of family, differences in parenting are applied in the family of each of the respondents gave a significant influence on the development.

Keywords: *identification, transgender and transvestite.*

Pendahuluan

Dinas Sosial Banda Aceh mengkategorikan waria ke dalam kelompok minoritas yang mendapat bantuan agar tidak melakukan pekerjaan yang keliru, data pemberian bantuan pada waria di Banda Aceh terhitung sejak tahun 2016 kepada 20 orang waria, bantuan merupakan alat-alat kosmetik untuk usaha salon kecantikan yang di rintis oleh waria di Banda Aceh, sehingga tidak melakukan hal-hal yang

bertentangan dengan norma-norma yang ada tak kecuali seperti perilaku transgender. Transgender adalah istilah yang ditujukan kepada seseorang yang tidak dapat menunjukkan secara spesifik orientasi seksualnya, adapun transgender laki-laki adalah laki-laki normal, yang memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis merasa dirinya sebagai perempuan. Akibatnya perilaku sehari-hari sering tampak kaku, fisik laki-laki, namun cara berjalan, berbicara dan dandanan yang menyerupai perempuan. Dengan cara yang sama dapat dikatakan laki-laki ini terperangkap pada tubuh yang salah. Kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individual antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, yaitu keadaan fisik yang tidak sesuai dengan kondisi psikis sehingga hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Individu dengan keadaan demikian ini mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki, tetapi juga bukan sebagai perempuan. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran yang tidak dapat secara spesifik ditetapkan (Kartono dalam Amanda, 2013)

Fenomena transgender menjadi menarik karena keberadaannya di Aceh yang jelas melanggar aturan Islam dan waria masih sering terlihat di Banda Aceh, kota dengan syariat Islam yang jelas melarang kehadiran pelaku transgender. Hal ini menciptakan kesan tersendiri dengan adanya pria yang memutuskan untuk menjadi waria di Kota Banda Aceh maka faktor apa saja yang membuat pria di Banda Aceh memutuskan menjadi transgender, bagaimana pelaku transgender ini bisa bertahan dan seperti apa respon yang diberikan oleh masyarakat Banda Aceh.

Tinjauan Pustaka

Gender adalah dimensi-dimensi psikologis dan sosio kultural yang dimiliki karena seseorang terlahir sebagai lelaki atau perempuan. Sedangkan peran gender adalah sebuah set ekspektasi yang menggambarkan bagaimana pria atau wanita seharusnya berfikir, bertindak atau merasa (Santrock, 2009). Taylor dkk (2012) menyebutkan bahwa gender adalah elemen dasar dari konsep diri seseorang. Mengetahui bahwa “Aku adalah wanita” atau “Aku adalah pria” adalah bagian inti dari identitas personal kita. Orang sering memandang dirinya. Identitas gender atau

transgender waria baru muncul pada paruh abad kedua puluh dan hanya di kota-kota besar. Cikal bakal advokasi LGBT di Indonesia dimulai pada akhir tahun 1960-an dengan pendirian Himpunan Wadam Djakarta (Hiwad), yang difasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta pada waktu itu, Jendral Marinir Ali Sadikin. Istilah wadam (wanita adam) diperkenalkan sebagai pengganti kata banci atau bencong yang bersifat menghina. Istilah ini kemudian pada tahun 1978 diganti dengan waria (wanita pria) karena Majelis Ulama Indonesia menilai tidak patut nama seorang Nabi (Adam) dijadikan bagian pada istilah untuk kaum laki-laki yang mengekspresikan gendernya dengan cara yang lebih menyerupai perempuan. Organisasi yang berfungsi sebagai ruang sosial budaya yang aman ini, dengan cepat disusul oleh organisasi serupa di kota-kota besar lain. Beberapa diantaranya masih eksis hingga sekarang, banyak yang mendapatkan dukungan dari Pemda setempat dan umumnya diberikan melalui Dinas Sosial, berdasarkan pemahaman bahwa kaum waria merupakan golongan yang kurang mampu atau cacat psikologis. Media massa sudah memuat laporan tentang gerakan waria sejak awal berkembangnya pada akhir tahun 1960-an, walaupun pada masa awal aktivis berjaga-jaga agar tidak selalu mengungkapkan identitasnya namun pada pertengahan tahun 1980-an ada beberapa orang yang memberanikan diri untuk diwawancarai dan juga diundang ke seminar-seminar yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dan organisasi kemasyarakatan (Oetomo dkk, 2013)

Belakangan ini, tumbuh kesadaran individu yang gendernya tidak sesuai dengan kategori “pria” dan “wanita”. Transgender adalah contoh utamanya. Individu ini secara biologis bisa dikatakan termasuk salah satu kelompok jenis kelamin, namun individu ini mempercayai bahwa dirinya anggota dari jenis kelamin yang berbeda. Dalam kebanyakan kasus, seseorang yang penampilan keseluruhannya adalah pria, namun realitas psikologis dirinya merasa sebagai perempuan yang terjebak dalam tubuh pria (Taylor dkk, 2012)

Temuan yang didapatkan dari hasil dialog komunitas LGBT di Indonesia yang diselenggarakan di Nusa Dua Bali pada bulan Juni 2013 menyatakan bahwa pada akhir tahun 1960-an gerakan LGBT mulai berkembang melalui kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh sekelompok waria. Tercatat ada perbedaan pengembangan LGBT di Indonesia, khusus di Provinsi Aceh, kegiatan pengorganisasian LGBT menghadapi tantangan besar karena hak khusus Provinsi

Aceh itu sendiri untuk menetapkan hukum berdasarkan syariah, sehingga menimbulkan kesulitan secara umum dalam mengangkat permasalahan LGBT dan besar kemungkinan pemberlakuan Perda setempat yang bersifat anti LGBT (Oetomo dkk, 2013). Dalam Davidson dkk (2006) Sebagian pendapat menyatakan bahwa transgender pada seorang individu dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan sosial dan budaya. Bahkan sebagian besar, anak kecil menunjukkan perilaku lintas gender saat ini dan nanti disebabkan oleh faktor keluarga. Dalam beberapa keluarga perilaku semacam itu disebabkan oleh terlalu banyak mendapat perhatian dan penguatan dari orangtua dan para kerabat.

Selanjutnya terdapat kriteria gangguan identitas gender dalam DSM IV-TR yaitu : 1. Identifikasi yang kuat dan menetap terhadap lawan jenis 2. Pada anak-anak terdapat empat atau lebih dari ciri, yaitu: (a) Berulang kali menyatakan keinginan untuk menjadi atau memaksakan diri bahwa ia adalah lawan jenis; (b) Lebih suka memakai pakaian lawan jenis; (c) Lebih suka berperan sebagai lawan jenis dalam bermain atau terus menerus berfantasi menjadi lawan jenis; (d) Lebih suka melakukan permainan yang merupakan permainan stereotip lawan jenis; dan (e) Lebih suka bermain dengan teman-teman dari lawan jenis, 3. Pada remaja dan orang dewasa, simptom-simtom seperti keinginan untuk menjadi lawan jenis berpindah ke kelompok lawan jenis sehingga keyakinan bahwa emosinya adalah tipikal lawan jenis, 4. Rasa tidak nyaman yang terus menerus dengan jenis kelamin biologisnya atau rasa terasing dari peran gender jenis kelamin tersebut; (a) Pada anak-anak, terwujud dalam salah satu hal diantaranya: Pada laki-laki, merasa jijik dengan penisnya dan yakin bahwa penisnya akan hilang seiring berjalannya waktu, tidak menyukai permainan stereotip anak laki-laki. Pada anak perempuan, menolak untuk buang air kecil dengan cara duduk, yakin bahwa penis akan tumbuh, merasa tidak suka dengan payudara yang membesar dan menstruasi, merasa benci atau tidak suka terhadap pakaian perempuan konvensional; (b) Pada remaja dan orang dewasa, terwujud dalam salah satu hal diantaranya, keinginan kuat untuk menghilangkan karakteristik jenis kelamin sekunder melalui pemberian hormon dan/atau operasi, yakin bahwa dirinya dilahirkan dengan jenis kelamin yang salah dan 5. Tidak sama dengan kondisi fisik antar jenis kelamin dapat menyebabkan distress atau hendaya dalam fungsi sosial dan pekerjaan (Davidson dkk, 2006).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara dan observasi. Responden penelitian merupakan 3 orang transgender yang berusia 21-25 tahun dan sudah memutuskan menjadi transgender selama 2 tahun dan berdomisili di Kota Banda Aceh. Setelah didapatkan hasil wawancara maka data tersebut di analisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Pengumpulan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Triangulasi, kombinasi beberapa sudut pandang seringkali digunakan untuk menguatkan data, sebab, lazimnya, strategi ini diklaim memberikan gambaran yang lebih “lengkap”. Denzin menyatakan bahwa triangulasi muncul dengan bentuk yang berbeda-beda.

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada 3 responden penelitian, masing-masing R, AL dan JN. R adalah anak bungsu dari 8 bersaudara, R berasal dari daerah Langsa dan berusia 24 tahun. R merasakan dirinya lebih nyaman sebagai perempuan pada kelas 3 SD sekitar usia 8 atau 9 tahun namun benar-benar berubah pada tahun 2009 saat usianya 16 tahun. Karena Ayah dan Ibu R sudah meninggal, R tinggal bersama salah seorang kakak perempuannya ketika di Langsa, Ayah R meninggal ketika R berusia 18 Tahun. Responden penelitian yang kedua adalah AL. AL adalah anak bungsu dari 5 bersaudara yang 3 diantaranya adalah perempuan, sedangkan anak sulung laki-laki telah meninggal. AL lahir pada tahun 1996 dan berasal dari Medan namun memutuskan untuk tinggal di Banda Aceh setelah Idul Fitri pada tahun 2015 juga memutuskan untuk bekerja di salon setelah sebelumnya saat di Medan AL hanya diam di rumah saja. Ketika AL berusia 8 tahun orangtuanya bercerai dan meninggalkan anak-anak bersama neneknya, namun hidup terlunta-lunta setelah nenek mereka meninggal pada tahun 2009. AL mulai merasa nyaman sebagai perempuan sejak kelas 1 SD namun baru mengubah penampilannya seperti perempuan pada usia 12 tahun. Responden penelitian ketiga yaitu JN, lahir pada

tahun 1992, JN sejak kecil merasa tertarik pada laki-laki maka ia mulai merasakan diri sebagai perempuan ketika berusia 15 tahun saat masih duduk di kelas 3 SMP namun benar-benar merubah penampilannya ketika berusia 21 di tahun 2013. JN merupakan anak ke 6 dari 9 bersaudara, jenis kelamin dalam keluarga lebih dominan perempuan, dan JN pernah mengikuti kajian di pesantren malam selama 6 tahun.

Faktor Sosial Keluarga

Sebelum kelahirannya, ibu dan ayah R memiliki keinginan yang berbeda, ibu R menginginkan kelahiran anak perempuan namun ayah R menginginkan R terlahir sebagai laki-laki, maka ketika R terlahir sebagai laki-laki mereka menamainya dengan nama laki-laki dan nama perempuan, sesuai dengan pernyataannya berikut:

“Kalo orangtua laki pengen aku jadi laki, kalo orangtua perempuan pengen aku jadi perempuan. Jadi begitu aku lahir dikasih nama Mawar Agung (nama samaran) setengah perempuan setengah laki”

(W. R. 11062016 BRS 0014-0016)

*“Pernah, masih belum sekolah SD, kan baju-baju kakak aku masih banyak, baju masa kecil mereka. Abis tu kan musim-musim ujan baju aku udah abis jadi mamak aku pakekan baju perempuan”
“udah tu disuruh jalan gitu?” “Ada, pertama kan dipakekan bedak aku, ga bejilbab, dulu kan ada pita-pita yang makek jepit”*

(W. R. 11062016 BRS 0186-0191)

Selanjutnya responden kedua AL, menyatakan bahwa kurangnya kasih sayang sehingga apa yang dilakukan sebagai salah satu bentuk mendapatkan kasih sayang

“Hm, faktor dari keluarga juga sih, dari orangtua juga, karena dari keluarga tu nggak ada kasih sayang dari keluarga, jadi rasanya nampaknya kalo udah ada perubahan dari kecil tu kalok kita begabung sama perempuan lebih nyaman aja dari sekolah pun gitu, dari 1 sd”

(W. AL. 20062016 BRS 0011-0014)

“Kalok dulu ada belajar ngaji semenjak nenek udah meninggal tu, rasanya cem mana ya, nggak ada lagi ini, semenjak nenek ninggal nggak ada lagi rasa untuk mau mengaji, karna dulu nenek ngajar kan, semenjak nenek ninggal udah, kita pun tinggalnya udah mulai

luntang lantung, tinggal sana tinggal sini, tinggal tempat orang, tinggal sini”

(W. AL. 20062016 BRS 0077-0082)

Ketika AL memutuskan menjadi transgender, orangtuanya tidak memberi penolakan yang tegas

“Marah sih, tapi itulah mau berubah apa, karna udah kek gini, udah telanjur”

(W. AL. 20062016 BRS 0064)

“Kalo mendukung sih mendukung, tapi itulah antara mendukung apa nggaknya itu orang ni, masih mikir-mikir”

(W. AL. 20062016 BRS 0066-0067)

Bagi JN, ianya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan kedua orangtuanya. Setelah JN memutuskan untuk menjadi transgender keluarga tidak menentang dengan keras, hanya mengingatkan agar JN bisa kembali berubah menjadi laki-laki

”Paling diingatin aja, ingatin berubah lagi seperti laki-laki lain”

(W. JN. 01072016 BRS 0086)

“Pengen sih diterima sama keluarga dengan keadaan kakak yang seperti ini, karna abang aja yang nggak bisa terima”

(W. JN. 01072016 BRS 0236-0236).

Lingkungan Sekitar

Selain keluarga, lingkungan sekitar kehidupan ketiga responden memberikan pengaruh terhadap keputusannya menjadi transgender. Responden yang merupakan korban *child abuse* di jalanan pada akhirnya memilih jalan untuk menjadi transgender

“Di Medan lah, di Medan kan orang preman, seperti ini 1 harinya harus kasih 5000 kalo nggak kasih kita harus layanin dia”

(W. R. 11062016 BRS 0345-0346)

“Pernah, setiap semua transgender itu pasti pernah merasakan dijalanan kek gitu. Tidak ada begitu jadi transgender langsung kaya, nggak ada, karna mereka punya keluarga itu tidak ada bantuan, selalu dikucilkan pertama, begitu mereka berhasil baru diterima di keluarga”

(W. R. 11062016 BRS 0332-0335)

Selanjutnya AL, menyatakan bahwa lingkungan sekitarnya tidak begitu peduli terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.

“Kalo di sana, biasa-biasa aja karna di Medan sana kan siapa lo siapa gue”

(W. AL. 20062016 BRS 0094).

Pembahasan

Dari hasil wawancara bahwa ketiga responden telah melakukan kegiatan seksualnya sebelum dewasa juga ketiganya yang menjadi terbiasa setelahnya hal ini sesuai dengan teori dalam buku Santrock (2009) bahwa para peneliti telah menemukan bahwa perubahan hormonal pada masa puber berhubungan dengan kegiatan seksual juga perubahan yang melibatkan kualitas seksual. Maka yang membedakan adalah kondisinya dimana responden 1 (R) melakukan kegiatan seksual untuk pertamakali tanpa persetujuan dirinya, responden 2 (AL) yang melakukan dengan pasangan yang terpaut 10 tahun darinya dan responden 3 (JN) yang melakukannya dengan teman sebaya atas ajakan temannya tersebut.

Dari ketiga responden, semua memutuskan menjadi transgender disebabkan oleh faktor sosiologis yang dalam hal ini dikerucutkan faktor keluarga namun ketiganya memiliki pengaruh yang berbeda, dari responden 1 yang pernah dipakaikan baju dan aksesoris perempuan yang dalam Davison dkk (2006) jelas ini disebutkan sebagai anak mendapat penguatan dari orangtua dan keluarga, seperti dipakaikan pakaian lawan jenis memberikan kontribusi cukup besar dalam konflik yang dikembangkan anak antara jenis kelamin anatomisnya dan identitas gender yang dikembangkannya, terlebih karena R juga mengamati lalu mengikuti cara saudara perempuannya berdandan, seperti dalam Santrock (2009) teori belajar sosial menyatakan perkembangan gender anak-anak dan remaja muncul melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku gender. Keinginan ibu untuk memiliki anak perempuan sejak masa kehamilannya pun jelas menjadi salah satu penyebab sesuai yang dituliskan oleh Davison dkk (2006) bahwa ada satu hipotesa terkait perilaku feminin pada anak laki-laki didorong oleh si ibu sebelum anak lahir sangat ingin memiliki anak perempuan walaupun hipotesa ini tidak dikuatkan oleh penelitian yang

diadakan oleh Zucker (dalam Davison 2006) namun pemberian nama perempuan pada responden tetap mengacaukan identitas gendernya.

Dalam faktor sosial yang disempitkan pada teman sebaya, memiliki perbedaan diantara ketiga responden, dimana R dan AL merasa nyaman bergaul dengan perempuan sesuai dalam salah satu kriteria gangguan identitas gender dalam DSM IV-TR, mereka lebih suka bermain dengan teman-teman dari lawan jenis, R menilai teman laki-lakinya kasar namun tidak dengan AL. R dan AL juga mendapat dukungan dari teman kecil mereka yang berjenis kelamin perempuan, hal ini dikuatkan oleh teori dalam Sunberg (2007) adapun pengaruh kelompok sebaya yakni keadaan remaja yang menghabiskan banyak waktu dengan kelompok sebayanya, dan tanpa persetujuan atau ketidaksetujuan kelompok dapat menjadi pengaruh yang kuat dalam perkembangan perilaku gender seseorang. Sedangkan JN sejak kecil dekat dengan laki-laki karena merasa tertarik pada mereka namun memiliki teman dekat yang juga waria sehingga sesuai pernyataan.

Kenyataan bahwa R berasal dari daerah pedalaman yang tidak pernah ada waria sebelumnya terkait dengan teori dalam Sudarma (2012) manusia bersifat kemasyarakatan, individu mempengaruhi masyarakat dan masyarakat mempengaruhi individu, dan masyarakat dan manusia saling berinteraksi, sehingga penerimaan serta sikap positif dari masyarakat bahkan setelah R menjadi transgender disebabkan karena R sudah terbiasa berbaur dengan masyarakat sekitarnya sehingga tidak ada respon negatif yang menjatuhkan R kendati R melakukan perubahan yang cukup signifikan.

Kondisi dewasa ini di Banda Aceh ini dengan banyak transgender waria yang berada di tempat-tempat umum seperti pasar, jalan raya ataupun tempat rekreasi yang merupakan tempat umum juga pernyataan ketiganya terkait hubungan baik dengan masyarakat bertentangan dengan penelitian dalam Oetomo dkk (2013) Tercatat ada perbedaan pengembangan LGBT di Indonesia, khusus di Provinsi Aceh, kegiatan pengorganisasian LGBT menghadapi tantangan besar karena hak khusus Provinsi Aceh itu sendiri untuk menetapkan hukum berdasarkan syariah, sehingga menimbulkan kesulitan secara umum dalam mengangkat permasalahan LGBT dan besar kemungkinan pemberlakuan Perda setempat yang bersifat anti LGBT. Kecuali ada raja yang diadakan sehingga mengamankan transgender waria yang berada di jalanan, dan JN yang beberapa kali sempat dikejar oleh pihak Satpol

PP dan Polisi Syariat Islam. R pernah berubah menjadi laki-laki setelah memutuskan menjadi waria, namun karena perasaan tidak nyaman akhirnya R kembali menjadi waria. Pembiaran orangtua JN padanya yang lebih banyak menghabiskan waktu diluar, suasana rumah JN cenderung pada jenis otoriter Kasus AL sebagai anak korban perceraian saat masih berusia 8 tahun merupakan salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangannya sesuai dalam Yusuf (2006) yakni suasana keluarga yang retak, ketidakharmonisan hubungan antara remaja dan keluarga tentu menjadi sebab terjadinya rumah tangga yang retak, suasana ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain perceraian, orangtua terlalu sibuk bekerja, salah satu orangtua telah tiada, orangtua dan anggota keluarga lainnya tidak mau mengerti tugas perkembangan remaja atau remaja sendiri yang tidak mau peduli terhadap tugas-tugas yang seharusnya dipikulnya dalam keluarga, suasana seperti inilah yang menjadikan keluarga itu retak lantas dikenal dengan sebutan *broken home*. Dalam keluarga *broken home* remaja lebih cenderung mengalami banyak masalah emosional, moral, medis dan juga sosial.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan 3 orang waria yang berdomisili di Banda Aceh, peneliti menarik kesimpulan bahwasanya yang mendominasi adalah faktor sosial dari keluarga, perbedaan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga masing-masing responden memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan. Responden 1 yang merupakan anak bungsu mendapat perlakuan istimewa dari keluarganya, tiap anggota keluarga cenderung mengikuti setiap keinginannya bahkan saat responden 1 memutuskan untuk menjadi transgender keluarga tidak melarang dengan tegas, tanggapan yang diberikan keluarga hanya nasehat agar responden 1 dapat kembali menjadi laki-laki. Responden 2 menjadi korban perceraian saat anak-anak, dirinya mengeluh bahwa kekurangan kasih sayang dari orangtuanya terlebih dirinya dan saudara-saudaranya tidak tinggal dengan salah satu orangtua namun tinggal bersama nenek dan akhirnya tidak memiliki tempat tinggal tetap setelah neneknya meninggal dunia. Responden 3 mendapatkan perilaku yang cenderung membebaskan dirinya dalam pergaulan terlebih karena dirinya menempuh pendidikan di pesantren malam sehingga

menjadikan waktunya bersama keluarga semakin sedikit, hal ini pula yang menyebabkan dirinya dapat memiliki teman dekat waria sejak remaja.

Daftar Pustaka

- Afif. 2014. Berkeliaran dan Buat Resah, Waria di Banda Aceh ditangkap Warga.<http://www.merdeka.com/peristiwa/berkeliraran-dan-buat-resah-waria-di-banda-aceh-ditangkap-warga.html>. 11 Desember 2015
- Ahmadi, R. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. <http://www.infodiknas.com/metodologi-penelitian-kualitatif-rulam-ahmadi.html>. 27 Desember 2015
- Amanda, L. 2013. Profil Waria di Kota Pekanbaru (Suatu Kajian Sosiologis). *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Pekanbaru: Universitas Riau
- Ariefana, P.2015. Berapa Jumlah Gay dan Lesbian di Indonesia?<http://www.suara.com/news/2015/07/06/060400/berapa-jumlah-gay-lesbian-di-indonesia>. 9 Desember 2015
- Atkinson, R. L., Atkinson, R, C., Smith, E, E., & Bem, D, J. 2010. Pengantar Psikologi Jilid 1. Penerjemah: Kusuma. Tangerang : Interaksara
- Chaplin, J, P. 2011. Kamus Lengkap Psikologi. Penerjemah : Kartono, K. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Daymon, C. & Hollway, I. 2008. Metode-metode Riset Kualitatif dalam *Public Relations Marketing Communications*. Penerjemah : Wiratama. Yogyakarta: Bentang
- Davidson, G, C., Naele, J, M.,& Kring, A, M. 2006. *Psikologi Abnormal Edisi Ke-9*. Jakarta : Rajawali Pers
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edis Keempat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Hamdan, A, N. 2016. *Fikih Waria*. Pengajian Sabtu (JITU) oleh PP Pemuda Persis. Bandung. April 02.
- Hamdi, A, S. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish
- Hurlock, E, B. 2012. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.Penerjemah :Istiwidayanti&Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Kalat, J, W. 2010. *Biopsikologi Edisi 9*. Penerjemah : Pramudito. Jakarta : Salemba Humanika

- King, L. A. 2014. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Manurung, M. 2014. Transgender dan Faktor Penyebabnya. <http://mahyunimanurung04.blogspot.co.id/2014/12/transgender-dan-faktor-penyebabnya.html>. 9 Desember 2015
- Muhadjir, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenomologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mujib, A. & Mudzakir, J. 2003. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta : RajaGrafindo
- Mursi, M. S. 2006. *Seni Mendidik Anak*. Penerjemah : Ummah. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Oetomo, D dkk. 2013. *Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia (Tinjauan dan Analisa Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender LGBT)*. Being LGBT in Asia oleh UNDP & USAID. Bali : Juni, 13-14
- Puspitadewi, V. D. & Putra, R. A. 2014. *Transgender dalam Pandangan Hak Asasi Manusia*. <http://pkbh.uui.ac.id/news/latest/transgender-dalam-pandangan-hak-asasi-manusia.html>. 9 Desember 2015
- Qaimi, A., (2004). *Keluarga dan Anak Bermasalah*. Bogor: Cahaya
- Ratnasari, F, E. 2014. Masalah Hermaprodit. <http://www.vemale.com/topik/cinta-dan-seks/69753-masalah-hermaprodit.html>. 29 Januari 2016
- Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ruhghea, S., Mirza & Rachmatan, R. 2014. Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*. 13 : 11-20
- Santrock, J. W. 2009. *Perkembangan Anak edisi kesebelas jilid 2*. Penerjemah : Mila dan Anna. Jakarta: Erlangga
- Sudarma, M. 2012. *Sosiologi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Sukamto, B. 2014. Transgender. <http://reps-id.com/gay-transgender/>. 9 Desember 2015
- Sukmadinata, N, S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sundberg, N, D. dkk. 2007. *Psikologi Klinis Edisi 4*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Suraiya, A. 2011. Mekanisme Layanan Konsultasi dalam Menangani Tindak Kekerasan terhadap Anak. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry
- Taylor, S, E., Peplau, L, A., & Sears, D, O. 2012. *Psikologi Sosial; Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana
- Wade, C. & Tavris, C. 2012. Psikologi Edisi Kesembilan. Penerjemah : Padang dan Dinastuti. Jakarta : Erlangga
- West, R dan Lynn, T. 2008. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika
- Wijaya,A.2015.*Transgender?*http://www.kompasiana.com/bigel93/transgender_5554fe76523bda6144aefb0.9 Desember 2015
- Wikipedia.2015.*Sampel(Statistika)*.[https://id.wikipedia.org/wiki/Sampel_\(statistika\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sampel_(statistika)). 27 Desember 2015
- Yusuf, S. 2006. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosdakarya
- Zakaria, A.2004. *Tarbiyah An-Nisa: Panduan Lengkap Wanita Shalehah*. Garut: Ibn Azka Press
- Zulfikar & Budiantara, N. 2014. Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika. Yogyakarta: Deepublish